

PERIODISASI DAN KARAKTER TEOLOGI ZAMAN MODERN

Alfonsus Ara*

Abstrak

Keunikan teologi modern terletak pada perjuangan para teolog untuk mempertahankan lingkaran kesatuan antara agama, budaya dan spiritual serta menguatnya aksentualisasi pada dimensi rasional untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan isi iman Kristiani. Isi permenungan teologis zaman ini terpusat pada *misteri manusia* dengan menggunakan filsafat Plato dan Neo-Platonis untuk merumuskan buah permenungan mereka.

Kata-kata Kunci: Teolog, agama, budaya, spiritual, aksentualisasi, dimensi rasional, misteri manusia.

Periodisasi Teologi Zaman Modern

Secara substansial, periodisasi Sejarah Teologi bertautan erat dengan sejarah kehidupan manusia dan Sejarah Gereja sendiri. Secara umum, diakui bahwa Sejarah Teologi dibagi atas empat periode, yaitu zaman Purba (klasik), zaman Skolastik, zaman Modern dan zaman Kontemporer. Walaupun demikian, tidak ada garis pemisah yang jelas antara periode yang satu dengan yang lainnya¹.

Secara konvensional, periodisasi Sejarah Teologi Modern ditarik dari akhir abad pertengahan (abad XIV dan XV). Namun Cellarius, seorang sejarawan Jerman yang hidup di abad XVII memiliki kriteria yang berbeda. Dia adalah orang pertama yang membagi perjalanan hidup manusia dalam tiga periode, yaitu zaman purba, abad

* Alfonsus Ara, *Lisensiat dalam bidang Teologi Dogmatik; lulusan Universitas Urbaniana, Italia; Dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.*

¹ Battista Mondin, *Storia della Teologia*, 3^a, Edizioni Studio Domenicani, Bologna 1996, hlm. 7.

pertengahan dan abad modern. Berkenaan dengan pembagian ini, Cellarius memberikan beberapa catatan penting²:

- a. Peristiwa kejatuhan Konstantinopel merupakan awal lahirnya dunia modern.
- b. Di Italia, era baru lahir setelah Gereja melalui masa-masa gelap di abad pertengahan dan datangnya para cendekiawan Binzantium.
- c. Lahirnya era baru juga ditandai dengan perluasan wilayah geografis melalui invasi kekuasaan.
- d. Dalam lingkup politik-sosial, era baru ditandai dengan adanya gerakan reformasi religius yang menantang Gereja dan kekuasaan Paus.

Kesulitan untuk menemukan garis pemisah antara abad peretengahan dengan abad modern disebabkan karena lahirnya aneka profil budaya dan aliran teologi yang ada sebelum zaman modern, terutama aliran *humanisme* dan *rinascimento* (*aliran kelahiran kembali*) di Eropa, sejak abad XIV hingga XVI. Kedua aliran ini sudah ada, hidup dan berkembang pada abad pertengahan³.

Berkenaan dengan kesulitan ini, **J. Huizinga** menuliskan: “Orang-orang yang berusaha mencari dan menetapkan garis batas antara abad pertengahan dengan *rinascimento* sungguh-sungguh yakin bahwa batas-batas pemisah tersebut tidak akan ditetapkan secara jelas sebab kerap digeser atau diperluas. Sesungguhnya, jauh sebelum abad pertengahan sudah lahir gerakan *rinascimento*, namun gerakan ini menghilang tanpa bisa dijejaki. Walaupun demikian patut diakui bahwa roh *rinascimento* terarah dan terwujud pada abad pertengahan. Teori ini harus diterima”⁴.

Dalam aneka bentuk, para sejarahwan mengakui bahwa abad XV merupakan awal dari Sejarah Teologi Modern. Ini berarti bahwa dalam sejarah teologi, abad XV serentak menjadi akhir zaman Skolastik dan awal dari teologi modern⁵.

Teologi zaman modern yang terbentang antara abad XV hingga XVIII ditandai dengan lahirnya skisma di dunia Barat dan revolusi Perancis. Teologi zaman modern dibagi dalam 3 fase: 1) periode

² Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm.7.

³ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm.7.

⁴ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm.7.

⁵ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm.8.

humanisme (XV); 2) periode reformasi dan kontra-reformasi (XVI); periode sekularisme (XVII-XVIII)⁶.

Karakter Teologi Modern

Diakui bahwa sangat sulit memperlihatkan karakter dasar teologi modern sehingga bisa dibedakan dari teologi patristik dan teologi skolastik. Di zaman patristik dan skolastik, perkembangan teologi sangat padu dan homogen, baik alamat dan sasaran (lingkup berteologi), sekolah, sistem-metode maupun tujuan untuk mempertahankan kesatuan ajaran iman. Karakter ini tidak ditemukan dalam teologi modern⁷.

Walaupun demikian, ada satu hal mendasar yang patut dicatat dari teologi modern, yaitu "Teologi modern kukuh mempertahankan lingkaran kesatuan antara agama, budaya dan spiritual". Langkah ini sungguh-sungguh diperjuangkan sebab: *pertama*, pada saat itu Gereja berhadapan dengan skisma di Barat dan pergerakan kaum reformasi yang melihat adanya perbedaan sumber dan muatan Wahyu Allah serta memberikan tempat istimewa pada pengetahuan dan filsafat baru untuk menilai disposisi teologi sebelumnya dengan menggunakan formulasi bahasa teologi yang berbeda; *kedua*, tekanan situasi politik saat itu, di antaranya kejatuhan Konstantinopel, pembentukan kekuatan nasionalis terbesar, peperangan yang tidak berkesudahan antara Perancis dan Inggris (lebih-kurang 100 tahun), 30 tahun didominasi oleh Penguasa dan ratu di Jerman, dll, faktor ekonomi dan perubahan sosial (askese borghese dan laisasi budaya)⁸.

Di samping keunikannya ini, teologi modern juga memiliki karakter yang sama (berada dalam kesatuan tubuh) dengan teologi patristik dan teologi skolastik, walaupun artikulasi teologi modern berbeda dengan teologi patristik dan skolastik: "Teologi modern lebih menekankan rasionalitas dalam menjelaskan dan mempertanggungjawabkan inti iman Kristen"⁹.

Menguatnya aksentualisasi pada dimensi rasional yang ada dalam teologi modern ini dinilai efektif sebab: *pertama*, pada saat itu, Gereja mengalami peristiwa kelam dan menyakitkan akibat serangan skisma

⁶ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm.8.

⁷ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm.8.

⁸ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm.8.

⁹ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm.8.

Barat dan reformasi Protestan; *kedua*, pertautan yang erat dan mendalam antara dunia iman dan dunia budaya yang kelak diungkapkan dalam rumusan yang lebih dramatis di era modern¹⁰.

Apabila kita mengkaji dua prinsip dasar dalam berteologi, yaitu prinsip *architettonico* dan prinsip *hermeneutik*, maka kita akan mampu memaparkan pelbagai kejadian yang mempersatukan dan mengkarakterisasikan teologi modern¹¹.

- a. Mengacu pada prinsip *architettonico* diakui bahwa teologi modern memusatkan perhatian dan orientasi permenungannya pada *misteri manusia*, yaitu misteri tentang kebesaran, penderitaan, dosa dan pembenaran, kebebasan dan rahmat, iman dan predestinasi. Konsep ini dirumuskan, baik dalam teologi Katolik maupun teologi Protestan. Satu-satunya media untuk memasuki dan mendalami misteri tersebut adalah sisi *antroposentris*.
- b. Mengacu pada prinsip *hermeneutik*, teologi modern Katolik dan Protestan menafsir Kitab Suci dan merumuskan permenungan mereka dengan menggunakan filsafat Plato dan Neo-Platonis. Secara sistematis, pola bahasa dan filsafat Platonik-Neo-Platonik diikuti oleh Cusano, Ficino, Luter dan Calvin, Campanella dan Malebranche serta teolog lainnya yang hidup di zaman ini. Walaupun banyak teolog tertarik pada metode dan pola filosofis Aristoteles, terutama kaum thomistis, namun pola filosofis dan teologis yang dianut teologi modern bukanlah Aristoteles dan Thomas, melainkan Plato dan Agustinus.

Teologi Modern

Teologi Humanisme

Warisan berharga dari aliran humanisme tampak dalam karya artistik, sastra, filsafat dan teologi. Walaupun demikian, patut dicatat bahwa kaum humanis memformulasikan inti kebenaran filosofis dan teologis ini dengan berakar pada budaya yang negatif. Dua tokoh Sejarah Gereja, **A. Fliche** dan **V. Martin** menilai bahwa: “Teologi abad modern (XV) sungguh-sungguh tidak mengetahui prioritas masalah yang dihadapi sehingga karya teologis mereka hanya memaparkan dan menegaskan kembali prinsip-prinsip tertinggi yang tidak bisa salah.

¹⁰ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm.8.

¹¹ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm.8-9.

Seluruh kerangka pikir mereka dimonopoli oleh persoalan-persoalan aktual sehingga tidak tampak bahwa mereka adalah ilmuwan ulung yang seharusnya tidak bergiat mencari, menyelidiki dan mengkontemplasikan aneka hal yang tidak menarik; mereka hanya mencari solusi untuk menyelesaikan aneka kasus yang sulit. Akibatnya, karya Teologi Modern ini sangat mengecewakan: Mereka mempersiapkan jawaban yang tegas, tanpa dilandaskan pada pencarian yang serius dan pembuktian yang mendalam¹².

Menurut **P. O. Kristeller** "Kehadiran aliran humanisme dalam sejarah manusia hanya sebagai pergerakan budaya dan sastra yang menaruh minat mendalam terhadap hal-hal klasik dan retorik. Bagi aliran ini, disiplin ilmu lain, seperti filsafat alam, yurisprudenzal (ilmu Hukum), obat-obatan dan matematika tidak berkaitan langsung dan berada di luar pencarian mereka"¹³. Steller mengakui bahwa: "Kaum humanis sangat amatiran dalam ilmu hukum, teologi, kedokteran dan filsafat. Mereka adalah spesialis dalam lingkup kuantitas material. Fokus karya mereka terorientasi pada bidang gramatika, retorika, puisi, sejarah dan studi tentang para pengarang Latin dan Yunani. Mereka juga mendalami filsafat moral, logika dan berusaha mereduksikan logika ke dalam retorika. Akhirnya, mereka tidak memberikan kontribusi apapun terhadap filsafat dan ilmu-ilmu lainnya"¹⁴.

Kehadiran aliran humanisme dalam sejarah dinilai sebagai masa transisi. Apabila kita tidak menggali kekayaan dan keistimewaan aliran ini, maka sangat mustahil untuk membentuk sebuah sintesis yang kreatif sebab aliran ini tidak menciptakan (menghasilkan) sistem filosofis dan summa teologi yang baru serta tidak memiliki model filsafat dan teologi spekulatif (abad XV). Diakui bahwa filsafat dan teologi spekulatif tidak asing bagi kaum humanis. Namun, filsafat dan teologi yang dirumuskan aliran ini sama sekali tidak tertarik pada metafisika abad XIII, sebab mereka lebih dipengaruhi oleh nominalisme Occam yang berusaha meniadakan metafisika dalam setiap karya mereka¹⁵.

Abad XV meninggalkan catatan unik bagi teologi Kristen sebab pada masa ini lahir **aliran Platonisme Kristen**. Kekhasan aktivitas

¹² A. Fliche - V. Martin, *Storia dellam Chiesa*, XIV/2, Torino 1971, 635.

¹³ P. O. Kristeller, "Umanismo e Filosofia nel Rinascimento Italiano", in *Umanismo e Scienza Politica*, Milano 1953, 509.

¹⁴ P. O. Kristeller, *Umanesimo e Scolastica nel Rinascimento Italiano*, in "Humanitas", 1950, 10.

¹⁵ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 28.

teologi zaman ini ditandai dengan kekukuhan para teolog Barat-Latin dalam menggali dan mempergunakan gagasan Plato dalam merumuskan ide-ide teologis, seperti yang terjadi pada abad XIII tatkala para teolog menggali dan mempergunakan forma filsafat Aristoteles dalam menformulasikan ajaran teologi mereka. Penggalan dan penyebarluasan nilai-nilai berharga dari Filsafat Klasik, terutama Filsafat Plato semakin gencar dilakukan di kalangan klerus dan awam (di Italia dan Perancis) berkat terselenggaranya Konsili Firenze dan peristiwa kejatuhan Konstantinopel. Buah-buah positif yang dipetik dari minat mendalam terhadap Filsafat Plato adalah: Karya-karya platonik yang bisa dibaca dan dipelajari dalam teks-teks original berbahasa Yunani atau dalam bentuk terjemahan, komentar, prafrase Latin yang dikerjakan oleh **Marsilio Ficino, Gemisto Pletone**, dll. Khasanah Filsafat Plato memberikan kontribusi yang berarti dalam merumuskan gagasan teologi. Cusano, Ficino dan Pico Mirandola meramu wawasan Plato dengan cermat sehingga menjadi harta berharga dalam lingkup bahasa dan pemikiran pendiri dunia akademis¹⁶.

Bergerak di antara pengaruh gagasan *nominalisme Occam* dan perjuangan *platonisme Kristen* yang setia menggali dan mengembangkan nilai-nilai filosofis Plato, fenomena lain yang perlu dicatat dari teologi humanisme adalah usaha untuk merangkul gagasan Aristoteles dan Thomas Aquino, walaupun mereka anti terhadap hal-hal yang berbau metafisik. Mengacu pada realitas ini, maka disimpulkan bahwa pergerakan dan perkembangan teologi abad XV memiliki empat sasaran dasar: Platonis, Occamista, Tomista dan Aristotelian¹⁷.

Dalam karya teologis humanis diperkenalkan beberapa titik inovasi penting dengan respek yang mendalam terhadap kaum skolastik, baik metode, sastra umum maupun media filosofisnya. Teologi kaum humanis, umumnya berbentuk diskursus dan eksposisi, tanpa adanya artikulasi yang tetap. Sastra umum yang dihasilkan bukanlah summa atau komentar, melainkan traktat atau uraian bijak; sedangkan media yang dipergunakan dalam merumuskan wawasan teologis dan misteri iman Kristen adalah filsafat Plato yang sangat diminati manusia yang hidup di zaman ini¹⁸.

Dari pelbagai cabang disiplin ilmu teologi, **teologi humanis mengorientasikan minat permenungan mereka pada dua makna**

¹⁶ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 28.

¹⁷ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 28.

¹⁸ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 28.

progresif, yaitu eklesiologi dan moral. Fokus perhatian kaum humanis ini sungguh beralasan sebab pada zaman ini traktat pertama tentang Gereja, kekuasaan, lingkup kerja Paus dan konsili ekumenis dirumuskan dan dipadukan dengan baik¹⁹.

“Berkenaan dengan karya-karya teologis Gereja, Konsili menegaskan bahwa persoalan seputar Konstitusi Gereja merupakan tanggung-jawab ahli hukum kanonik yang tergabung dalam Persekutuan Teologi Barat, *De Ecclesia*. Diakui bahwa aturan ini belum disimpulkan secara tegas hingga pertengahan abad XV. Dalam traktat tentang Gereja, judul yang ditetapkan Konsili harus diterima di sepanjang Sejarah Gereja”²⁰.

Bertautan dengan tuntutan ini, patut diakui bahwa **Niccolo Cusano** dan **Niccolo Tudeschis** memaparkan makna eklesiologis yang sangat berharga. Namun gagasan mereka ditolak sebab tidak ditempatkan dalam terang ekumenis, dasar-dasar yang ditetapkan konsili universal, reaksi kepausan dan pokok-pokok Konsili Lateran tahun 1512-1513 sehingga menenggelamkan janji-janji konsili agar mampu menyajikan permenungan refleksi teologi yang menyenangkan manusia”²¹.

Berkenaan dengan moral perlu ditegaskan bahwa di zaman kehidupan yang terkonsentrasi pada perspektif antroposentris, kaum humanis justru memusatkan perhatian mereka gagasan yang ditetapkan dalam teologi dogmatik. Pada masa ini (abad XV), para pemikir awam dan teolog kristen memusatkan perhatian mereka pada pribadi manusia, yaitu keterbatasan kemampuan, kebebasan dan martabat manusia, nilai dan kewajiban, peluang untuk memperoleh keselamatan kekal dan realisasinya di dunia. Sumbangan berarti dalam memperbaharui kehidupan moral manusia diberikan oleh kalangan agustinian (menghidupkan secara benar gagasan Platonisme) dan stoisisme. Kaum agustinian merumuskan landasan moral yang komplet sebagaimana ditegaskan dalam pernyataan ini: “Hukum disingkapkan dari rahmat, dunia ilahi terpenuhi dalam dunia fana ini”²².

¹⁹ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 28.

²⁰ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 29.

²¹ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 29.

²² Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 29.

Gereja, Teologi dan Awal Reformasi

Menanggapi intervensi dan pengaruh teologi humanis, pengikut Duns Scotus, Occam, Thomas Aquino, Agustinus dan teolog yang beraliran platonis (Ficino, Pico, Erasmo) mempertahankan forma teologi sebagai sebuah **karya sastra yang berciri artistik, terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (berciri ilmiah) dan diaktualisasikan dalam lingkup geografis manusia sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan citarasa manusia beriman di mana dan kapan saja**. Berkat perjuangan mereka, forma teologi diperbaharui sehingga menjadi sektor menarik dalam sejarah Gereja serta mampu menjawab dan menciptakan pertautan yang jelas antara gerakan reformasi dan kontra-reformasi. Melalui dua momen utama zaman ini dapat ditegaskan bahwa aktor utama dalam proses pembaharuan teologi, bukanlah Paus, para Uskup, para klerus atau awam, melainkan para teolog: **Martin Luter, Calvin, Zwingli dan Melantone** (kaum Reformis) dan **para teolog Katolik yang berperan dalam Konsili Trente** (golongan Kontra-Reformasi)²³.

Kaum reformis dan kontra-reformis membantu kita untuk memperdalam aspek-aspek hakiki dalam teologi, mewujudkan isi reformasi, menentukan sikap dan tindakan tegas terhadap skisma di Barat, menetapkan rencana kerja, orientasi teologi dan menyelesaikan aneka persoalan teologis, terutama menafsir dan memahami secara tepat doktrin-doktrin dasar Gereja, terutama perihal **“pembenaran, iman, rahmat, dosa dan penyelamatan”**. Diakui bahwa kehadiran kaum reformasi sungguh-sungguh membawa perubahan mendasar dalam lingkup teologis, terutama untuk menjamin **“metode dan muatan teologis”** sendiri. Tesis-tesis pembaharuan yang dirumuskan Luther tentang pembenaran, iman, rahmat, dosa dan penebusan (penyelamatan) merupakan awal pergerakan reformasi dalam seluruh sektor kehidupan Gereja, terutama liturgi, moral dan politik²⁴.

Gerakan reformasi Luteran membuka babak baru dalam sejarah Gereja dan teologi. Gerakan tersebut serentak mengakhiri kekelaman situasi politik, religius, budaya, filsafat dan teologi abad pertengahan serta mengarahkan rencana dan perjuangan kaum humanis kristen untuk menciptakan sintesis baru dan tepat antara kekristenan dengan alam pemikiran klasik²⁵.

²³ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 125.

²⁴ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 125.

²⁵ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 125-126.

Untuk mengantisipasi dan menangkal sisi negatif dari gerakan tersebut, komunitas kristen abad pertengahan berjuang keras untuk menciptakan stabilitas dan keharmonisan antara iman dengan akal, filsafat dan teologi serta budaya manusia dan budaya Injili. Diakui bahwa upaya komunitas ini mampu mementalkan adagium iman "*sola fide*" yang dilandaskan pada adagium "*sola Scriptura*". Untuk memahami intipati arah pembaharuan teologis (gerakan reformasi umum dalam Gereja), maka sangat dituntut pengetahuan yang jelas tentang visi dan tentang arah gerakan kaum reformis²⁶.

Reformasi: Sebab-sebab Reformasi

"Apabila dipertanyakan sebab lahirnya gerakan reformasi, maka perlu dipertegas bahwa aktor utama tidak ditemukan dan ditentukan oleh pribadi seorang Luther melalui 95 tesisnya tentang *Indulgenze*, tertanggal 31 Oktober 1517. Lahirnya gerakan reformasi merupakan sebuah peristiwa yang sungguh-sungguh matang dipersiapkan"²⁷.

Adapun beberapa tahap matang yang dipersiapkan kaum Reformis: *pertama*, menyelidiki, mencermati dan membuktikan pelbagai kenyataan yang terjadi dalam Gereja dan masyarakat beriman; *kedua*, mengambil tindakan nyata: menyebarkan ide, menyatukan perasaan, serta memprovokasi seolah-olah agenda reformasi merupakan kebutuhan yang paling mendesak dan segera terwujud dalam Gereja²⁸.

Tolstoi juga menegaskan bahwa latar-belakang lahirnya gerakan reformasi tidak ditemukan dalam diri orang-orang terhormat, terutama Luter, tetapi dalam peristiwa yang terjadi dalam sejarah. Ini berarti bahwa gerakan reformasi terjadi bukan karena provokasi manusia, melainkan lingkungan di seputar manusia.

Berkenaan dengan itu, Tolstoi menganalogkan latar belakang lahirnya gerakan reformasi dengan keagungan seorang Napoleon: Sejarah membuktikan bahwa kebesaran seorang Napoleon tidak ditentukan oleh kekuatan militernya, melainkan lingkungan yang menghantarnya ke takhta kemenangan dan di akhir kejayaannya, dia ditundukkan secara keji. Apabila kita tidak mengakui realitas gelap yang terjadi dalam sejarah Gereja di abad pertengahan, kita pasti akan

²⁶ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 126.

²⁷ H. Jedin (ed.), *Storia della Chiesa* VI, Milano 1977, 4.

²⁸ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 130.

menemukan banyak kebenaran dalam kasus Luter ini; sebaliknya, apabila “lingkungan tidak berperan dengan caranya, maka kisah seorang Luther akan segera berakhir dan pengaruhnya tidak menyebar seperti yang terjadi dalam peristiwa Huss, Wycliff dan Savonarola”²⁹.

Lahirnya gerakan reformasi justru ditemukan dalam beberapa kenyataan mendasar ini: *pertama*, solusi yang salah tatkala menanggapi peraturan yang ditetapkan pemerintah sipil dan Gereja di Abad Pertengahan; *kedua*, perangai pejabat sipil dan hierarki yang tidak patut diteladani; *ketiga*, kelambanan tindakan untuk memperbaharui struktur lama dan membentuk struktur baru yang kokoh dan sesuai dengan tuntutan zaman³⁰.

Sesungguhnya, sebelum lahirnya gerakan reformasi, kaum humanis menerapkan cara khusus dalam menanggapi dan menyikapi konsep *teosentrisme* dan *teokratika* “*respublica christiana*” yang menyatukan kekuasaan politik, spiritual dan religius. Namun, perjuangan kaum humanis untuk membangun kultur baru dalam lingkup Gereja (Kristen) yang berlandaskan pada aspek antroposentrisme justru berdampak buruk dalam pelbagai bidang kehidupan, terutama dalam lingkup moral dan keagamaan; memperdalam rasa sakit serta mempersulit situasi dalam perkembangan ke depan³¹.

Dambaan akan pembaharuan total dalam Tubuh Gereja, baik berkenaan dengan struktur, doktrin maupun kebiasaan yang berkembang dan berakar lama dalam Gereja sudah ada sejak munculnya skisma besar di dunia Barat. Sesungguhnya, jauh sebelum lahirnya pergerakan reformasi, tema pembaharuan dalam Gereja ditetapkan sebagai agenda pertama pontifikal. Di era reformasi, Konsili Lateranese V (1512-1517) sibuk dengan gerakan reformasi, namun Paus Leo X tidak menyadari beratnya situasi saat itu sehingga harus ditanggapi segera. Dasar dan arah pembaharuan ini baru didiskusikan secara serius dalam Konsili Basilea, Costanza dan Firenze³².

Banyak langkah yang harus dilakukan untuk memperbaharui kehidupan intern Gereja: *Pertama*, meletakkan fondasi baru dalam kehidupan religius; *Kedua*, memperbaharui sikap dasar terhadap warisan klasik, terutama di kalangan Fransiskan dan Agustinian; *Ketiga*,

²⁹ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 130.

³⁰ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 131.

³¹ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 131.

³² Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 131.

menyembuhkan luka terdalam yang kelak mematikan Tubuh Gereja; *Keempat*, memperbaharui aneka perangkat yang tidak berperan baik dalam Gereja, terutama skandal yang diciptakan di kalangan klerus, mulai dari Paus hingga pengurus Gereja di perkampungan; *Kelima*, dambaan Umat Allah akan pelepasan dari kegilaan terhadap kesenangan akan kekuasaan dan kekukuhan untuk mempertahankan sistem privilegi yang ofensif di kalangan pejabat negara dan Gereja³³:

- Pola hidup mewah dengan kesenangan berpesta pora berkembang di kalangan pangeran dan orang-orang perkasa yang tergila-gila akan harta duniawi selama ribuan tahun, siang dan malam, di kawasan istana sehingga harta yang tidak ternilai harganya dihamburkan tanpa makna. Kenyataan ini memperlihatkan kemesuman dan tanda ketiadaan tanggung-jawab dari pejabat negara dan agama terhadap rakyat dan Umat Allah.
- Para klerus memperlihatkan sisi kehidupan serba mewah yang berbau kekaisaran; sementara iman-iman rendahan hidup dalam kemiskinan yang mematahkan harapan. Perkawinan di kalangan imam dalam pelbagai wilayah yang sangat membingungkan menciptakan skandal besar dalam Gereja. "Kebiasaan buruk ini mencoreng wajah Gereja dan menjadi dosa Gereja". Pernyataan ini tidak terungkap dari mulut para musuh Gereja, melainkan dari pengganti Paus Leo X, yaitu Paus Adriano VI melalui memaklumat pertamanya kepada seluruh tenaga pastoral Gereja.

Keinginan kuat untuk membaharui kehidupan para klerus ini tidak ditanggapi segera. Akibatnya, sikap anti terhadap kaum klerus berkembang di kalangan masyarakat dan klerus rendahan.

Dambaan akan sebuah pembaharuan juga terkuak kuat tatkala Gereja berhadapan dengan aneka bentuk kejahatan, baik yang berakar dalam Gereja sendiri maupun dalam struktur Gereja, terutama kekuatan struktural Kuria Romana yang terpusat seutuhnya di tangan Paus. Akibatnya, peran para Uskup diabaikan berkenaan dengan penetapan heresi, pemisahan dan penghapusan diosesan; peneguhan dan penempatan para Uskup, kanonisasi para kudus, pembenaran reliquie; indulgensi, kewajiban untuk mengadakan *ad limina*; serta pelbagai batas

³³ B. Gherardini, *Creatura Verbi. La Chiesa nella Teologia di Martin Lutero*, Roma 1994, 32.

urusan lainnya. Fakta menyakitkan ini tampak dalam pengangkatan para kardinal dan anggota Kuria Romana yang berbau nepotisme³⁴.

Struktur lain yang menjadi sumber kejahatan Gereja adalah penganugerahan penghargaan terhadap dermawan dan hartawan. Penganugerahan ini diberikan, bukan kepada pribadi yang dipandang layak (donatur Gereja) dalam karya pelayanan Gereja, melainkan ditentukan oleh besarnya persembahan yang diberikan³⁵.

Akhirnya, ideologi (ide-ide yang berkembang saat itu) yang mendasari semua visi abad pertengahan tentang *respublica christiana* berada dalam krisis sehingga harus diperbaharui. Otoritas Aristoteles dalam lingkup filosofis mempengaruhi ide dan landasan berpikir para sarjanawan Gereja, yaitu Agustinus, Thomas Aquino, Dun Scotus, Occam dalam bidang teologi, Tolomeo dalam bidang astronomi serta Paus dan pemerintah dalam bidang politik. Kuatnya pengaruh Aristoteles mendatangkan kesulitan besar untuk menciptakan khasanah spiritual dan budaya baru yang menyegarkan manusia zaman itu³⁶.

Perjuangan Gerakan Reformasi dan Kontra-Reformasi

Mengacu pada pelbagai bentuk peristiwa pergerakan reformasi dan kontra-reformasi, maka harus ditegaskan bahwa fokus perhatian kita terpusat pada muatan teologi yang berkembang sejak tahun 1517 (momen krusial bagi Luther untuk mempublikasikan 95 tesis di depan sebuah Katedral di Jerman) hingga tahun 1648 (tahun perdamaian di Westfalia)³⁷.

Pada tanggal 31 Oktober 1517, Luther mempresentasikan 95 tesisnya di pintu Katedral Wittenberg sebagai tanda berakhirnya era *humanisme* dan dimulainya era *reformasi* dan *kontra-reformasi*. Peristiwa ini serentak memaklumkan era baru dalam sejarah teologi Latin, yaitu peralihan dari teologi spekulatif dan sistematis ke teologi tradisional dan polemik dengan mempertimbangkan posisi penting dari Gereja Katolik dan Evangelis yang mengalami perpecahan dalam komunitas Kristen Barat³⁸.

³⁴ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 132.

³⁵ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 132.

³⁶ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 132.

³⁷ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 136.

³⁸ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 136.

Kehadiran Luther mengubah semua struktur teologi Gereja: "Teologi berubah menjadi ajang peperangan dan para teolog menjadi algojo yang kejam-tegas untuk memenangkan keberadaan Gereja"³⁹.

Teologi Reformasi dan Kontra-Reformasi memiliki aneka ungkapan komunal dengan Teologi Kristen Perdana. Adapaun kesamaan itu⁴⁰:

- Kitab Suci bukan hanya menjadi otoritas tertinggi, melainkan juga sebagai sumber eksklusif dalam teologi.
- Seperti teologi kristen perdana, teologi reformasi dan kontra reformasi sibuk mempertahankan inti kebenaran iman Gereja terhadap lawan-lawannya, yaitu kaum Yahudi, kaum Kafir dan kaum Kristiani sendiri yang berpaling ke agama lain.
- Para teolog reformasi dan kontra-reformasi berjuang untuk memperlihatkan ortodoksi dari sisinya masing-masing. Mereka jatuh ke pangkuan Gereja sendiri untuk mempertahankan inti kebenaran Gereja masing-masing.
- Teologi menjadi tidak jernih dan tidak memberikan jaminan yang kuat dan mendalam tentang kebenaran yang diwahyukan dalam vas yang luas, melainkan sebagai sebuah argumen polemis sehingga menimbulkan perpecahan dalam Gereja Evangelis dan Gereja Katolik.

Mirip dengan teologi patristik dan skolastik, demikian juga dengan teologi tradisional tidak mudah menemukan batas demarkasi yang jelas untuk mempertahankan perkembangan dan sasaran akhirnya. Apabila kita mengikuti definisi sejarah masyarakat biasa dan sejarah filsafat, kita akan mampu menyingkapkan garis demarkasi dari revolusi Perancis (1789). Ini merupakan peristiwa penting bagi teologi yang akan menghantar kita untuk mampu memisahkan batas antara teologi modern dengan teologi kontemporer. Namun, kita membutuhkan sebuah batas demarkasi intermedia untuk membedakan zaman reformasi dan kontra reformasi dari zaman sekularisasi. Garis itu adalah tahun 1648, tahun terakhir dari perang berbahaya selama 30 tahun dengan adanya peneguhan perdamaian Westfalia⁴¹.

³⁹ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 136.

⁴⁰ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 136.

⁴¹ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 136-137.

Rasionalisme

Perkembangan teologi Gereja juga sangat dipengaruhi oleh situasi perang yang berlangsung selama tiga puluh tahun, yaitu sejak tahun 1648 hingga 1789 (Revolusi Perancis). Situasi politik yang berpengaruh pada masa ini berkuat pada perjuangan untuk mempertahankan kesatuan/keutuhan *respublica christiana*, konsolidasi nasional di antara negara-negara Eropa, gerakan reformasi protestan dan perang agama⁴².

Seiring dengan kemajuan dunia modern di pelbagai bidang kehidupan, terutama dalam lingkup budaya dan agama patut diakui bahwa pada abad ini isi iman disurutkan oleh daya rasional manusia (aliran rasionalisme: mengutamakan ratio) akibat berkembangnya aliran iluminisme dan sekularisasi⁴³.

Berkenaan dengan aliran sekularisme, Grozio menjelaskan bahwa unsur esensial yang menguat adalah usaha manusia untuk melihat dan menjelaskan keberadaan Allah dari Sabda-Nya, dari pewahyuan biblis, dari keyakinan iman religius dan dari otoritas Gereja dari kaca mata manusia semata, baik dari sisi akal (ilmu, filsafat) maupun dari sisi tindakan (moral, politik). Perubahan yang sangat menonjol akibat adanya pergerakan aliran ini adalah lahirnya semangat humanisme dan semangat pembaharuan (*rinascimento*: kelahiran baru). Penganut aliran ini memberikan kritik pedas terhadap situasi abad pertengahan dan skolastik. Bagi mereka, situasi kelam yang terjadi pada abad pertengahan dan skolastik merupakan produk sejarah dan produk dunia kristiani⁴⁴.

Perubahan lain yang terjadi pada zaman sekularisasi ini adalah pemisahan antara filsafat dan teologi. Akibatnya, konsep mengenai Allah hanya menjadi produk akal/ratio yang sama sekali berbeda dengan konsep Allah dalam teologi wahyu⁴⁵.

Menurut G. Gogarten, situasi yang terjadi pada zaman sekularisasi ini diperburuk ketika paham *antroposentrisme* berkembang. Akibatnya adalah semangat sekularisme semakin mekar pertumbuhannya di dunia ini. G. Gogarten menilai bahwa konsep dasar *antroposentrisme* di zaman modern ini tidak dimaksudkan bahwa “manusia menjadi pusat dari

⁴² Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 423-424

⁴³ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 424.

⁴⁴ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 424.

⁴⁵ Battista Mondin, *Storia della Teologia*,...hlm. 424-425

segala sesuatu”, melainkan penyingkapan sikap dasar manusia yang menolak “keberadaan Allah” (Allah itu tidak ada)⁴⁶.

Dalam konsep G. Gogarten, sekularisasi merujuk pada “kematangan manusia” yang sadar dan yakin akan kemampuan mereka untuk mengemban tugas dan tanggung-jawab bagi diri dan kehidupannya sendiri, serta mampu membangun dan membentuk dunianya sendiri”. Gogarten memperlihatkan perbedaan mendalam antara konsep *sekularisasi* dengan *sekularisme*⁴⁷.

- Di dalam konsep *sekularisasi* terungkap dua makna hakiki: “Manusia yang berdiam di dunia dikuasai oleh hal-hal duniawi (*secolare*: dunia, hal-hal duniawi). Namun keberadaan manusia di dunia ini tidak bertentangan dan tidak pernah dipertentangkan dengan keberadaan Allah. Manusia terbuka kepada Allah sebab hanya Dia-lah yang mampu memberikan “makna terakhir” tentang keberadaan setiap manusia di dunia.
- Konsep *sekularisme* merujuk pada paham sekularisasi itu sendiri sebagai kriteria kebenaran, program kehidupan, ajaran tentang keselamatan dan ideologi yang dianut (Dunia menjadi kunci untuk menentukan arah kehidupan).

Mengacu pada muatan permenungannya, Teologi Sekularisasi terbagi dalam tiga bentuk hakiki⁴⁸:

a. *Teologi Radikal*

Teologi ini dikenal dengan “Teologi Kematian Allah”. Teologi ini mengadopsi dan menjadikan dunia sebagai kriteria absolut dari kebenaran.

b. *Teologi Sekularisasi*

Teologi tersebut menetapkan dunia sebagai media utama untuk menafsir dan memahami warta Kristiani.

c. *Teologi Sekularitas*

Teologi ini mempertimbangkan dunia (lingkungan semesta/dunia) sebagai obyek penting bagi setiap permenungan teologis.

⁴⁶ Battista Mondin, *Intrroduzione alla Teologia*, 2^a ed, Massimo, Milano 1983, hlm. 88.

⁴⁷ Battista Mondin, *Intrroduzione...*, hlm. 88.

⁴⁸ Battista Mondin, *Intrroduzione...*, hlm. 88.

Ketiga bentuk teologi ini memiliki perbedaan mendasar:

- a. Teologi Radikal dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip teologi sendiri sebab obyek teologi adalah Allah sendiri.
- b. Teologi Sekularisasi membentuk Teologi Fundamental yang berporos pada dunia.
- c. Teologi Sekularitas memiliki obyek khusus, yaitu dunia, budaya, perkembangan, sejarah, praksis, dll dan berkembang menjadi Teologi Sektorial.

Sebagai sebuah pergerakan teologi, secara komunal, Teologi Radikal diindetikkan dengan “Teologi Kematian Allah”. Teologi ini berkembang di Amerika Serikat hingga tahun 60-an. Dalam beberapa tahun kemudian, Teologi ini berkembang pesat, namun tidak bermakna bagi manusia modern sebab pengaruhnya cepat punah dan terpecah-pecah.

Tokoh utama teologi tersebut adalah **Thomas Altizar**, **William Hamilton** dan **Paul van Buren**. Mereka memiliki titik berangkat yang sama, yaitu *dunia*. Target utama mereka adalah “meniadakan Allah” sebagai arah dan hidup manusia. Bagi mereka, dunia tidak hanya dilihat sebagai fenomena kultural, tetapi sebagai inti dan kunci kebenaran. Sembari menyingkapkan “kebenaran” ini, mereka mengelaborasi tiga perbedaan versi Teologi Radikal: *Ontologi* (Altizar), *Etika* (Hamilton), *Semantika* (Van Buren)⁴⁹.

“Teologi Kematian Allah” merupakan sebuah fenomena yang diwarnai kegaduhan, ibarat angin ribut, terpisah-pisah serta menghilang dalam sekejap pengaruhnya. Satu-satunya nilai positif yang bisa dirangkum dari pergerakan teologi tersebut adalah “penegasannya akan misteri Allah dan karakternya yang bernuansa religius”⁵⁰.

Sebagai media penafsiran untuk mempelajari dan mendalami inti Sabda Allah dan Sejarah Keselamatan, Teologi Sekularisasi hanya mengikuti mode yang berkembang dan hanya terhenti pada sekularisasi sebagai realitas historis dan budaya. Secara mendalam, gaung sekularisasi mengakar dalam seluruh struktur komunitas kita. Allah, agama dan Gereja secara sistematis terasing dari lingkungan moral, pendidikan, hukum, politik dan mas-media. Oleh karena itu, para teolog tidak bisa melakukan sesuatu yang melampaui kenyataan itu, selain

⁴⁹ Bdk. B. Mondin, *I Teologi della Morte di Dio*, Borla, Torino 1972.

⁵⁰ Battista Mondin, *Intrroduzione...*, hlm. 88.

mempertimbangkan semua kenyataan ini dalam merumuskan dan mengembangkan karya teologis mereka⁵¹.

====0000====

DAFTAR PUSTAKA

Mondin, Battista. *Storia della Teologia*, 3^a Edizioni Studio Domenicani, Bologna 1996.

_____, *Intrroduzione alla Teologia*, 2^a ed. Massimo, Milano 1983.

_____, *I Teologi della Morte di Dio*, Borla, Torino 1972.

Fliche. A -Martin, V. *Storia dellam Chiesa*, XIV/2, Torino 1971.

Kristeller. P. O. "Umanismo e Filosofia nel Rinascimento Italiano", in *Umanismo e Scienza Politica*. Milano 1953.

_____, *Umanesimo e Scolastica nel Rinascimento Italiano*, in "Humanitas". 1950.

B. Gherardini, *Creatura Verbi. La Chiesa nella Teologia di Martin Lutero*. Roma 1994.

⁵¹ Battista Mondin, *Intrroduzione...*, hlm. 88-89.